

Pengaruh Rhythmic Movement Training terhadap kemampuan sosio emotional learning pada anak

Katarina Dian Novita , Riyanto Riyanto

Prodi Psikologi Fakultas Humaniora Ilmu

Pendidikan

Universitas Katolik Musi Charitas

Email : katarinadiannvt@gmail.com

Received:20 Oktober 2024

Revised:27 Oktober 2024

Accepted:29 Oktober 2024

KEYWORDS

Rhythmic Movement Training, sosial emosi, usia anak

ABSTRACT

Perkembangan kanak-kanak di masa *midle childhood* merupakan masa peralihan dari masa prasekolah menuju masa Sekolah Dasar. Pada perkembangan anak di usia SD banyak mengalami penurunan kemampuan *social emotional learning* yang mencakup keterampilan pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan kesadaran diri. Rhythmic movement training melibatkan aktivitas yang mengikuti pola ritmik dengan pemberian rangkaian gerak ritmik untuk mengintegrasikan refleks-refleks primitive pada anak yang belum matang di usia anak. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pemberian *Rhythmic Movement Training* untuk meningkatkan kemampuan *social emotional learning* pada anak SD Z. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Eksperimental Kuasi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur, dan skala *social emotional learning* menurut teori Daniel Goleman. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 yang berusia 7-8 tahun, yang di bagi menjadi dua golongan kelompok, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan nilai sebesar $0,078 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai *social emotional learning* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan *rhythmic movement training* tidak dapat meningkatkan skor *social emotional learning* pada anak SD Z.

Pendahuluan

Pendidikan Sekolah Dasar bertujuan membentuk anak yang memiliki keterampilan dasar, ilmu pengetahuan, etika dan moral, serta kemampuan untuk hidup mandiri, sehingga dapat membentuk anak untuk mampu hidup secara berkelompok. Pandangan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan tuntutan hidup untuk tumbuh dan berkembangnya seorang anak (Sugiarta et al., 2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional nomor 146 (Kemendiknas, 2014) menyatakan bahwa seharusnya anak-anak sudah mampu mengembangkan keterampilannya dalam program pengembangan sosial-emosional, sehingga anak-anak yang sudah melewati masa PAUD mampu menunjukkan suasana anak memiliki kemampuan peka, sikap, keterampilan sosial, kemampuan akan kematangan emosi, serta

kematangan bahasa.

Fakta di lapangan tidak semua anak memiliki keterampilan kematangan emosi yang baik, hal ini ditemukan oleh peneliti pada anak Sekolah Dasar Z kelas 1. Mayoritas anak-anak tersebut masih mengalami kesulitan mengendalikan emosi, berperilaku tantrum, tidak mampu untuk melakukan pekerjaan kelompok dan kurang mampu memahami kebutuhan orang lain. Pada dasarnya anak usia SD seharusnya sudah mampu penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak (Khaulani et al., 2020). Kondisi ini berisiko menghambat proses pembelajaran kelak.

Perkembangan kanak-kanak di masa *middle childhood* merupakan masa peralihan dari masa prasekolah menuju masa Sekolah Dasar (Sabani, 2019). Pada masa ini perkembangan anak sangat penting bagi hidup anak, dimana anak mulai menunjukkan pertumbuhan anak yang sudah matang. Sosial emosional merupakan salah satu perkembangan anak yang sangat penting pada anak usia sekolah dasar. Perkembangan ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak sehari-hari, karena apabila emosi kuat maka akan mengakibatkan anak mengalami permasalahan keseimbangan dalam kegiatan anak. Pentingnya keterampilan sosial emosi (*social emotional learning*) dapat menjadi indikator keberhasilan kinerja akademik siswa (Váradi, 2022). Manfaat lain dari perkembangan sosial emosi dapat membuat anak memahami ekspresi wajah yang berdampak pada kemampuan sosialnya (Anggraini et al., 2023). Temuan lainnya menunjukkan perkembangan sosial emosi berhubungan dengan perilaku baik anak terhadap etika dan moral (Rahimah, 2020).

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan *Social Emotional Learning* pada anak adalah *Rhythmic Movement Training*. Rhythmic Movement Training (RMT) merupakan aktivitas atau gerakan yang di rancang dan di perluaskan oleh Harald Blomberg dan Moira Dempsey, yang terinspirasi dari observasinya terhadap perkembangan gerak ritmik spontan anak bayi. Gerakan yang dilakukan berguna untuk menintegrasikan refleks primitif bayi yang tidak matang (Said et al., 2020).

Penelitian Rhythmic Movement Training belum banyak literasinya di Indonesia dan belum ada riset mengenai efektivitas RMT terhadap keterampilan sosial emosi anak. Alasan peneliti menggunakan Rhythmic Movement Training sebagai upaya peningkatan keterampilan emosi karena hasil riset menunjukkan gerakan tubuh teratur dapat meningkatkan keterampilan emosi. Riset menunjukkan gerakan berirama lewat tarian dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak (TOK, 2023) dan pengaturan emosi pada orang dewasa (Liu et al., 2023). Riset di dunia mengenai penggunaan Rhythmic Movement Training lebih banyak meneliti terhadap gangguan sistem koordinasi dan saraf.

Riset Indonesia yang mengembangkan Rhythmic Movement Training telah digunakan pada anak ADHD untuk meningkatkan atensi (Said et al., 2020) dan mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia dini (Arini & Aulia, 2024). Berdasarkan kondisi diatas, peneliti meyakini RMT memiliki efek peningkatan pada *social emotion learning* pada anak.

Metode

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Eksperimental Kuasi (*Quasi Experiment*). Penelitian eksperimental kuasi dirancang untuk melakukan eksperimen pada

manusia, dimana metode tersebut mengukur variable-variabel yang tidak relevan sulit untuk di manipulasi, seperti kondisi fisik manusia yang bepeluang terpengaruh yaitu ; usia, kondisi kesehatan, pengalaman, bahkan kapasitas intelektual manusia (Azwar, 2017). Penelitian jenis eksperimental kuasi dengan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat antara dua variable dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana pengaruh dari *Ryhtymic Movement Training* pada tingkat emosional anak SD.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ekperimen ini, adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

a. Persiapan Perizinan

Peneliti membuat surat izin sebelum melakukan riset dari fakultas. Persiapan perizinan dilaksanakan pada pihak yang memiliki otoritas di sekolah, perizinan untuk melakukan observasi di setiap kelas dan penggunaan ruang untuk melakukan kegiatan eksperimen.

b. Persiapan Observer

Pada penelitian ini peneliti menjadi eksperimenter sekaligus observer, yang memiliki tugas melakukan observasi perilaku subjek selama kegiatan eksperimen. Peneliti melakukan observasi pada perilaku subjek, khususnya pada *socio emotional learning* anak yang dikelompokkan sesuai dengan komponen-komponen SEL, yaitu terdiri dari kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

c. Persiapan Alat Ukur

Dimensi *socio emotional learning* terdiri dari kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab dijadikan alat ukur pada penelitian ini. Aktivitas untuk menstimulasikan *socio emotional learning* yang akan di beri perlakuan pada subjek penelitian eksperimen adalah *Rhythmic Movement Training* (RMT) dan mempersiapkan modul yang akan digunakan.

Peneliti menjadi ekperimenter yang akan memberikan perlakuan pada subjek penelitian di sekolah SD Z, dikarenakan kegiatan eksperimen ini hanya dapat dilakukan oleh pihak yang memiliki keahlian mengenai gerak refleks yang dimonitori oleh psikolog.

2. Tahap Pelaksanaan

a. *Informed Consent*

Informed consent berhubungan dengan persetujuan pada individu yang akan terlibat dalam penelitian ekperimen. *Informed consent* pada penelitian ini ditujukan kepada orang tua subjek untuk mendapatkan persetujuan bahwa anak melakukan rangkaian kegiatan eksperimen.

b. Uji Modul Penelitian

Modul penelitian *Rhythmic Movement Training* (RMT) yang telah di adaptasi dari teori *Rhythmic Movement Training* dari Blomberg dan Dempsey yang telah

disesuaikan dengan kebutuhan responden, dengan menggunakan kegiatan RMT.

c. *Pretest*

Pretest dilaksanakan pada awal penelitian dengan melakukan observasi pada subjek di sekolah dengan guru ataupun teman di sekitarnya, observasi dilakukan ketika anak melakukan aktivitas baik belajar ataupun sedang bermain. Jumlah subjek yang ikut serta dalam pretest adalah 10 anak, 5 anak menjadi kelompok control dan 5 anak menjadi kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan.

d. *Perlakuan*

Perlakuan diberikan pada subjek yang berjumlah 5 orang anak dari kelompok eksperimen dengan menggunakan *Rhythmic Movement Training* (RMT) atau biasa disebut dengan gerak refleks primitive yang dilaksanakan selama satu bulan dengan intensitas pertemuan eksperimen satu kali dalam seminggu, berikut merupakan prosedur pelaksanaan *Rhythmic Movement Training* (RMT) :

- 1) Mempersiapkan ruangan yang digunakan untuk melakukan eksperimen dan observasi untuk subjek, suasana lingkungan eksperimen sebaiknya di buat nyaman dan bebas dari gangguan yang dapat menjadi kendala ketika berjalannya kegiatan eksperimen.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan *Rhythmic Movement Training* (RMT), seperti matras, kamera video, stopwatch, botol air minum subjek, dan kertas yang berisi format gerakan-gerakan yang akan di berikan kepada anak sesuai dengan kondisi anak.
- 3) Subjek dijemput oleh peneliti lalu diarahkan masuk keruangan eksperimen, kemudian subjek diperkenankan untuk melepas alas kaki dan ikat pinggang agar subjek merasa nyaman saat kegiatan berlangsung, dan subjek diberikan arahan untuk memposisikan diri sesuai dengan gerakan yang akan diberikan.
- 4) Subjek diberikan beberapa gerakan yang sudah di pilih oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang dimiliki subjek. Kegiatan ini menggunakan gerakan yang sama dan dilanjutkan gerakan tambahan di setiap sesi yang berlaku di setiap minggunya untuk mengetahui bahwa subjek mengalami perubahan. Selain itu, kegiatan *Rhythmic Movement Training* (RMT) ini dapat dilakukan oleh orang tua subjek yang sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh peneliti melalui video yang telah di buat peneliti. Selain memberikan perlakuan pada subjek dengan kegiatan integrasi refleks tersebut peneliti juga melakukan observasi pada subjek, dikarenakan bila kegiatan ini dilakukan secara tepat dan teratur pada subjek maka hasil yang ditunjukkan akan jauh lebih signifikan, maka dari itu peran orang tua dan keluarga subjek sangat dibutuhkan.
- 5) Intensitas waktu yang dibutuhkan dalam setiap sesi sekitar 30 menit karena menyesuaikan dengan kondisi subjek.

e. *Post-test*

Post-test dilakukan setelah masa pemberian perlakuan diberikan selesai. *Post-test* dilakukan dengan melakukan skala yang telah di buat oleh peneliti dan

melakukan *checklist* yang didasarkan pada hasil observasi kemampuan socio emotional learning pada subjek setelah pemberian perlakuan. Selain itu, kegiatan eksperimen ini juga melakukan *follow up* kepada orang tua subjek untuk melakukan konseling hasil dari kegiatan eksperimen tersebut dan memberikan arahan kepada orang tua untuk melanjutkan sesi *Rhythmic Movement Training* (RMT) di rumah, namun jika kondisi anak sangat memerlukan penanganan khusus maka peneliti dan psikolog akan memberikan arahan untuk bertemu dengan psikolog anak.

Responden Penelitian

Populasi

Populasi penelitian adalah suatu kelompok subjek hendak di generalisasikan ke hasil penelitian (Aswar, 2017). Unit populasi ialah seluruh subjek yang akan di ukur, komponen yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian merupakan anak SD kelas 1-3 swasta di Palembang. Besar populasi yang terjangkau dalam penelitian sebanyak 392 siswa, dimana setiap kelompok kelas memiliki 4-5 kelas yang berisikan 28 siswa.

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi (Azwar, 2017). Data populasi di seleksi dengan kriteria sampel yang menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel dengan melakukan peninjauan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Peneliti melakukan observasi di setiap kelas dengan mengambil sampel yang memiliki tingkat masalah dalam pengaturan emosi untuk diberi perlakuan dari *Rhythmic Movement Training*. Sampel yang didapatkan secara acak sesuai dengan karakteristik populasi, di pilih secara acak sesuai dengan tingkat bahaya dari perilaku siswa, sehingga menghasilkan 10 sampel yang sesuai dengan permasalahan pada kemampuan sosial emosional siswa.

Pengambilan data pada ketiga subjek sampel dalam penelitian ini diawali dengan melakukan observasi mendalam dan wawancara singkat dengan guru kelas dari L, F, K, A, dan I. Ketiga partisipan dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki. L berusia 8 tahun, duduk di kelas 1 SD. F berusia 7 tahun, duduk di kelas 1 SD. K berusia 7 tahun, duduk di kelas 1 SD. Kemudian A berusia 7 tahun, duduk di jenjang kelas 2 SD. Sedangkan I berusia 8, dan duduk di kelas 3 SD. Ketiga partisipan menjadi rekomendasi dari pihak sekolah untuk diberikan perhatian khusus dengan menggunakan *Rhythmic Movement Training*. Pemberian *Rhythmic Movement Training* di supervisi oleh ibu Y salah satu psikolog yang mengikuti pelatihan *Rhythmic Movement Training*.

Hasil Penelitian

Hasil Pretest

Tindakan setelah melakukan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara yaitu dengan melakukan pemberian *pretest* kepada dua kelompok. Tes yang diberikan pada dua kelompok, kelompok control dan kelompok eksperimen merupakan tes objektif berupa kuesioner yang dibagikan kepada guru wali kelas anak yang menjadi partisipan penelitian ini. Tes yang diberikan berupa tes *social emotional learning* berbentuk item kuesioner untuk melihat kondisi awal anak sebelum pemberian kegiatan eksperimen menggunakan *Rhythmic Movement Training* (RMT). Jumlah dua kelompok tersebut 10 anak, 5 anak dari kelompok

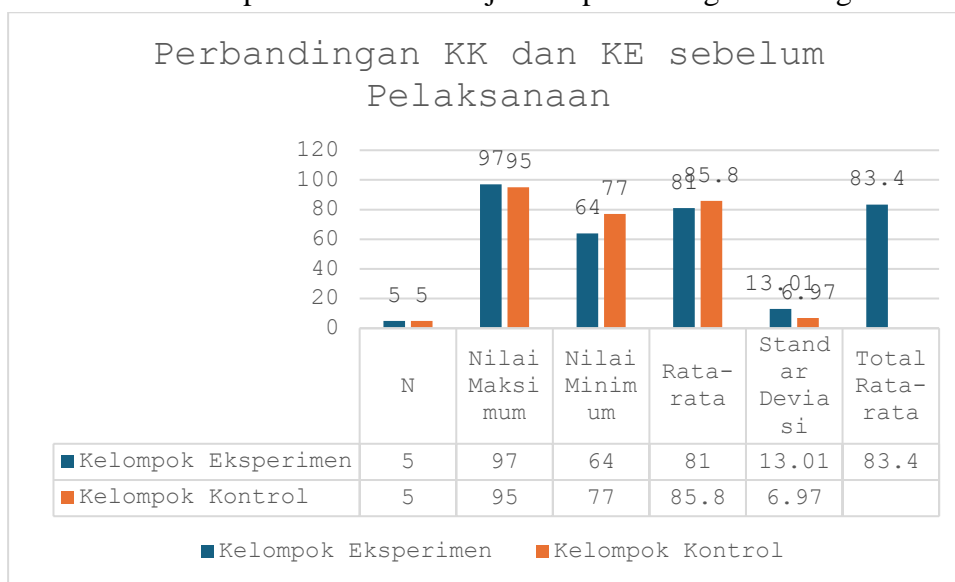
eksperimen dan 5 anak dari kelompok kontrol yang dikerjakan oleh guru wali kelas anak yang menjadi partisipan dari kelas I – III SD.

Hasil pretest dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut di rangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1 Tabel Hasil Data Pre Test

Data	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
N	5	5
Nilai Maksimum	97	95
Nilai Minimum	64	77
Rata-rata	81	85,8
Standar Deviasi	13,01	6,97
Total Rata-rata	83.4	

Pada tabel 1 hasil data tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen 81, sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol 85,8. Hasil rata-rata kelompok eksperimen menunjukkan bahwa berada pada kategori kurang, selain itu pada hasil rata-rata kelompok kontrol menunjukkan pada kategori kurang.



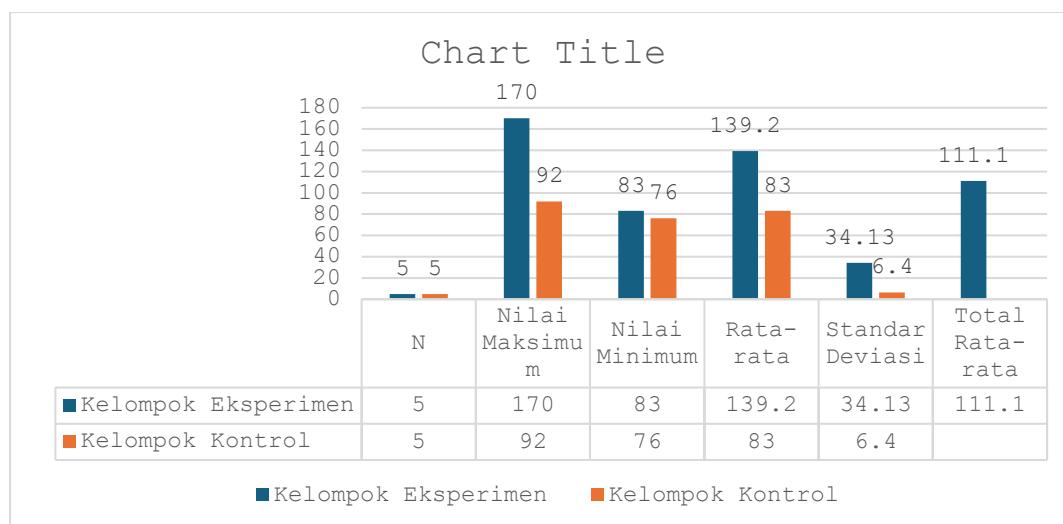
Gambar 4. 1 Grafik Data *Pre Test*

Hasil posttest

Tabel 2. Tabel Hasil Data Post Test

Data	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
N	5	5
Nilai Maksimum	170	92
Nilai Minimum	83	76
Rata-rata	139,2	83
Standar Deviasi	34,13	6,40
Total Rata-rata	111,1	

Pada tabel 2 hasil data tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata *post-test* pada kelompok eksperimen 83, sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol 139,2.



Gambar 2 Grafik Data Post Test

Hasil Uji Mann Whitney U

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Mann Whitney

Kelompok	Z score	Asym. sig	Mean Rank
Kelompok Eksperimen	-2,095	0,036	7,50
Kelompok Kontrol			3,50

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Z sebesar -2,095 dan signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$, artinya ada perbedaan skor *social emotional learning* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan mean rank pada kelompok eksperimen memiliki skor *social emotional learning* yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Kelompok yang diberikan perlakuan memiliki *social emotional learning* lebih tinggi daripada kelompok eksperimen dengan perbedaan 4,00 poin.

Hasil Uji Wilcoxon

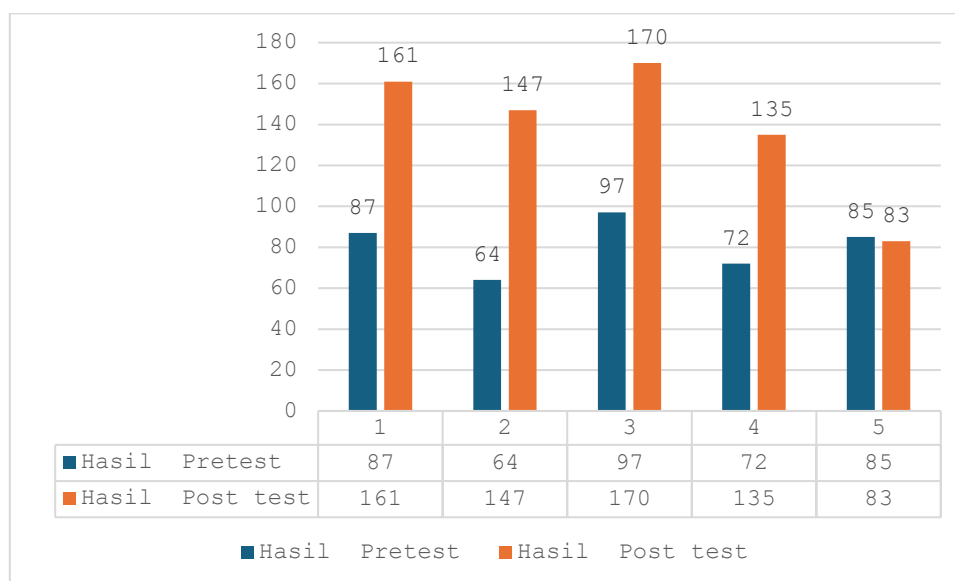
Tabel 4 Tabel Hasil Uji *Wilcoxon*

Kelompok	Z score	Asym. Sig
Pre test-Post test	-1,761	0,078

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Asym. Sig sebesar $0,078 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai *social emotional learning* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan *rhythmic movement training* tidak dapat meningkatkan skor *social emotional learning* pada anak SD Z.

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Data *Wilcoxon 2*

Kelompok		N	Mean Rank	Sum of Rank
Post-Test	Negative Ranks	1	1,00	1,00
	Positive Ranks	4	3,50	14,00
Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Ties	0		
	Total	5		



Gambar 4. Grafik Data *Pre Test & Post Test*

Pada tabel 4 menunjukkan hasil perbedaan secara individu, terdapat 4 anak yang mengalami peningkatan *social emotional learning* dan terdapat 1 anak yang tidak mengalami peningkatan *social emotional learning*. Berdasarkan grafik perbedaan *social emotional learning* antar responden kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian perlakuan terdapat perbedaan skor *social emotional learning*. Pada penelitian ini terdapat 4 responden yang mengalami peningkatan pada responden 1, 2, 3, dan 4. Responden 5 pada penelitian tidak

mengalami peningkatan pada kemampuan *social emotional learning* sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *mann whitney*, memperlihatkan bahwa nilai Z sebesar -2,095 dan signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$, artinya ada perbedaan skor *social emotional learning* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan mean rank pada kelompok eksperimen memiliki skor *social emotional learning* yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Kelompok yang diberikan perlakuan memiliki *social emotional learning* lebih tinggi daripada kelompok eksperimen dengan perbedaan 4,00 poin. Hal ini dapat terjadi dikarenakan *Rhythmic Movement Training* dapat mempengaruhi adanya perubahan perilaku *social emotional learning* pada anak seperti perubahan tingkat atensi, peningkatan pada cara berkomunikasi dan berinteraksi, bersikap terbuka, dan mampu mengelola emosinya. Hal ini juga dipengaruhi dengan konsistensi dari orang tua anak dalam menerapkan RMT pada masing-masing anak, serta konsistensi dan kesungguhan anak dalam mengikuti segala rangkaian gerak RMT. Sebagaimana penelitian menurut (Said et all, 2020) yang menyatakan bahwa *Rhythmic Movement Training* menunjukkan terdapat peningkatan atensi pada anak ADHD, peran orang tua dan anak dalam konsistensi dan kesungguhan dalam menerapkan RMT membentuk tercapainya peningkatan atensi pada anak.

Faktor orang tua menjadi salah satu alasan rangkaian gerakan RMT memiliki pengaruh bagi anak, dikarenakan dengan adanya kesungguhan yang dilakukan orang tua dengan melakukan gerakan dengan ritmis, *smooth*, tepat, dan konsistensi setiap dua kali sehari kepada anak. Alasan lain mengapa peran orang tua dapat membentuk peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak juga dikarenakan adanya dukungan positif bagi anak, melalui persepsi orang tua yang positif mengenai RMT membuat anak merasa adanya dukungan mengenai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Faktor internal atau faktor dalam diri anak, terdapat konsistensi dan kesungguhan dari anak itu sendiri untuk menyelesaikan gerakan awal atau dasar hingga gerakan akhir RMT mampu mengintegrasikan refleksi primitif anak. Sebagaimana alasan ini di perkuat dari penelitian (Said et al., 2020) faktor orang tua dan faktor internal atau dalam diri anak itu sendiri menjadi salah satu pengaruh peningkatan atensi pada anak ADHD.

Hasil uji *Wilcoxon* memperlihatkan bahwa nilai Z skor sebesar -1,761 dan signifikansi sebesar 0,078 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai *social emotional learning* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Maka disimpulkan *rhythmic movement training* tidak dapat meningkatkan skor *social emotional learning* pada anak SD Z. Dilihat dari hasil perbandingan individu, terdapat 4 responden yang menerima peningkatan pada kemampuan *social emotional learning*, sedangkan 1 responden yang tidak mengalami peningkatan pada kemampuan *social emotional learning* setelah mendapatkan perlakuan RMT. Kondisi tersebut diartikan bahwa terdapat suatu hal yang melatarbelakangi tidak adanya peningkatan pada kemampuan *social emotional learning* setelah pemberian perlakuan RMT. Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya konsistensi pemberian perlakuan RMT dan *follow up* dari orang tua untuk melatih RMT di rumah setelah eksperimen. Hal tersebut ditunjukkan pada saat konseling hasil bersama dengan psikolog dan orang tua yang menyatakan bahwa orang tua

tidak memberikan perlakuan RMT pada anak.

Faktor lain yang dapat memengaruhi responden kelima tidak mengalami peningkatan pada kemampuan sosial emosionalnya, karena pihak orang tua tidak melakukan gerakan tersebut dengan tepat, *smooth*, konsisten, dan ritmis. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan gerakan RMT menjadi tidak berguna bagi partisipan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerakan atau terapi *Rhythmic Movement Training (RMT)* ini akan sangat bermanfaat ketika dilakukan dengan tepat, *smooth*, ritmis, dan konsisten tanpa henti setiap harinya. Gerakan RMT tidak diperbolehkan melewati satu hari, hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan sosial emosional anak. Hal ini terbukti pada hasil observasi awal dan wawancara *follow up* peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas, persetujuan dari pihak kepala sekolah untuk melakukan pemberian perlakuan menggunakan *Rhythmic Movement Training (RMT)*.

Pada tabel observasi menunjukkan bahwa hasil dari observasi dan wawancara berupa *follow up* menunjukkan bahwa terdapat anak yang belum terintegrasi refleks primitive bayi. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian perlakuan menggunakan *Rhythmic Movement Training (RMT)* memberikan dampak positif bagi anak itu sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang mengarah pada kondisi yang tidak sesuai dengan kondisi perkembangan anak di usia mereka.

Peserta didik yang memiliki kesulitan dalam pemahaman diri, mengelola diri, kesadaran sosial, membangun relasi sosial, dan bertanggung jawab di SD Z ini terdapat pada tingkat sedang. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga dan proses perkembangan setiap anak berbeda-beda, termasuk pada pola asuh orang tua yang membuat adanya permasalahan perilaku anak yang ditunjukkan di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan perkembangan sosial emosi anak sangat bergantung pada contoh figur dekat anak (Nurdiantami et al., 2022). Gaya pengasuhan orangtua pada anak berdampak pada perilaku anak disekolah (Fitri et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut *Blomberg dan Dempsey* (Said et al., 2020), gerakan RMT ini merupakan aktivitas fisik yang mampu mengintegrasikan gerakan dan *refleks primitif* pada bayi. Gerakan ini juga bertujuan untuk mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional. Hal demikian ditunjukkan pada partisipan yang telah melaksanakan RMT. Gerakan RMT yang secara konsisten dilakukan, akan menunjukkan dampak positif pada perkembangan sosial emosional anak, khususnya pada partisipan 1, 2, 3, dan 4. Gerakan yang sesuai dan dilakukan dengan tepat, *smooth*, konsisten, dan ritmis akan membantu menstimulasi kontrol saraf pusat di otak untuk membangun koneksi dan mengembangkan kontrol postural yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa keempat partisipan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan hal tersebut saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu menambah jumlah responden penelitian agar penelitian memiliki kekuatan statistik yang lebih tinggi dan meminimalkan kemungkinan hasil yang kebetulan. Peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang durasi pemberian RMT supaya didapatkan efek yang lebih optimal pada responden. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih berkordinasi dengan orang tua untuk menindaklanjuti rangkaian gerakan yang telah diberikan eksperimenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Ginting, S. A. B., & Dazura, W. (2023). Pengaruh Perkembangan Sosial Emosional pada Perilaku Anak Usia Dini. *Hukum Dan Demokrasi*, 23(1), 31–39. <https://doi.org/doi.10.61234/hd.v23i1i.13>
- Arini, D.P & Aulia, G. P. (2024). Efektivitas Rhythmic Movement Training terhadap Kematangan Sosial Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 604–613. <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.6003>
- Fitri, N. T. T., Hayati, M., & Maimuna, L. (2024). Peranan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar anak usia dini. *Journal of Lifespan Development*, 2(1), 32–37.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Liu, Z., Fu, H., Zhu, W., & Seong, D. (202 C.E.). Research on the Effect of Dance Education on Emotional Management of Adolescents. *Eurasian Journal of Educational Research*, 102(102), 204–232.
- Nurdiantami, Y., Febriyanti, H. P., Chandra, C. N., Raniyah, R. Z., & Faqih, A. B. E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak teraturnya perkembangan sosial-emosional pada anak. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1823–1831.
- Rahimah. (2020). Analisis perkembangan sosial-emosional aud (stppa tercapai di tk indriyasana. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/DOI: 10.19105/kiddo.v1i2.3502>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Said, A. R., Marat, S., & Basaria, D. (2020). Penerapan Rhythmic Movement Training Dalam Meningkatkan Atensi Pada Anak Dengan Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.2982.2020>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- TOK, G. (2023). Investigation of the effects of dance education applied to 5-yearold children on their social-emotional adjustment. *International Journal of Social and Humanities Sciences Research* (, 10(93), 542–553. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26450/jshsr.3510>
- Váradi, J. (2022). A Review of the Literature on the Relationship of Music Education to the Development of Socio-Emotional Learning. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211068501>